

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kajian mengenai teologi feminis dalam Islam menjadi perhatian para akademisi dan praktisi, terutama dalam upaya mewujudkan pemahaman yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Secara prinsip Islam yang merupakan agama *Rahmatan lil Aalamiin* yang pada dasarnya menjunjung tinggi konsep keadilan, kesetaraan, dan penghormatan bagi semua umat manusia tanpa terkecuali. Akan tetapi dalam beberapa praktik sosial dan budaya di lingkungan masyarakat Muslim masih dihadapkan pada ketimpangan gender yang dilegitimasi atas nama agama.

Salah satu penyebab utama ketimpangan ini adalah interpretasi teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis yang dilakukan dalam konteks sosial patriarkal. Sehingga, menghasilkan tafsir yang bias gender dan mempertahankan stereotip peran tradisional perempuan (Wijayanti, 2018). Tafsir-tafsir ini banyak yang diproduksi oleh ulama laki-laki dalam sistem sosial yang tidak setara, lalu dianggap sebagai kebenaran secara turun-temurun. Hal ini berdampak pada pembatasan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kepemimpinan, dan ruang-ruang ibadah.

Sebagai contoh, dalam beberapa masyarakat Muslim, perempuan masih dilarang menjadi imam salah berjamaah dalam konteks sesama perempuan. Di beberapa negara, seperti Arab Saudi sebelum reformasi 2018, perempuan tidak diperbolehkan menjadi pembicara agama di ruang publik atau memegang posisi penting dalam lembaga keagamaan. Salah satu disertasi yang diterbitkan tahun 2024 oleh Syahrul menemukan fenomena ketimpangan gender dalam praktik keagamaan yang bukan hanya muncul dalam teks dan tafsir, tetapi dalam kehidupan nyata sosial masyarakat Muslim di Indonesia. Kasus perempuan Kokoda di Papua yang mengalami ketimpangan gender. Dalam konteks ini, perempuan

Kokoda memikul peran ganda, yaitu bertanggung jawab penuh terhadap urusan domestik sekaligus mencari nafkah di ranah publik untuk memenuhi kehidupan dan kebutuhan rumah tangga. Dalam kasus tersebut perempuan yang memiliki peran ganda dianggap wajar dan laki-laki yang tidak bertanggung jawab pun dinormalisasi. Patriarki yang kental sangat sulit dihilangkan terutama peran tokoh agama yang belum mampu menjadi agen transformasi sosial karena masih mengadopsi penafsiran ulama klasik yang patriarkis dan tidak responsif terhadap isu-isu perempuan yang terjadi di sekitar mereka. Kasus ini memperlihatkan bahwa penafsiran dan pemahaman klasik yang patriarki sangat merugikan satu pihak (Syahrul, 2024).

Selain itu baru ini terjadi di 2025 yaitu kasus kekerasan gender pada sejumlah santri di pondok pesantren di Sumenep. Pemerkosaan yang dilakukan oleh pimpinan pondok, dilakukan dengan doktrin agama sehingga para korban tidak berdaya. Dikutip dari *BBC News Indonesia*, sebanyak 13 santri perempuan menjadi korban kekerasan seksual yang terjadi karena doktrin agama. Para korban diberikan wejangan untuk taat dan melayani guru terutama guru laki-laki yang menjadi pimpinan pondok tersebut. Dari kasus tersebut, terlihat bahwa pengaruh patriarki terhadap pemikiran seseorang sangat terlihat jelas.

Fenomena ini tidak sepenuhnya didasarkan pada ajaran Al-Qur'an, melainkan berasal dari interpretasi budaya dan tafsir keagamaan yang bersifat patriarkal dan eksklusif. Seiring dengan berkembangnya pemikiran feminis global dan meningkatnya kesadaran akan hak-hak perempuan, muncul kebutuhan mendesak untuk membaca ulang teks-teks agama dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan adil gender. Inilah yang melahirkan wacana teologi feminis Islam. Oleh karena itu, teologi feminis dalam Islam muncul sebagai sebuah pendekatan kritis terhadap ajaran agama yang berfokus pada pembahasan perempuan dari dominasi struktur patriarki, baik dalam teks maupun praktik keagamaan. Teologi feminis dalam Islam tidak bertujuan menolak agama. Tetapi

justru ingin mengembalikan pesan universal agama Islam mengenai kesetaraan dan keadilan. Pendekatan ini mengusulkan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan dengan melibatkan suara, pengalaman, dan perspektif perempuan. Tafsir Al-Qur'an dan hadis yang dominan di banyak masyarakat Islam sering kali memiliki kecenderungan untuk mempertahankan *status quo* patriarki.

Dalam konteks ini, tokoh-tokoh pemikir Islam seperti Asma Barlas dan Fatima Mernissi memberikan perspektif baru yang membuka peluang bagi tafsir Al- Qur'an yang lebih inklusif dan humanis, sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam (Ismail, 2015). Asma Barlas dan Fatima Mernissi adalah dua pemikir yang memiliki pendekatan yang menarik dalam menafsirkan teks-teks agama, khususnya dalam hal keadilan dan kesetaraan gender. Asma Barlas menggunakan pendekatan hermeutika Al-Qur'an untuk menafsirkan ulang ayat-ayat yang dianggap bias gender (Barlas, 2007). Kemudian, Fatima Mernissi lebih fokus pada kritik terhadap hadis-hadis dan tradisi yang mendukung patriarki (Munfarida, 2016). Keduanya kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai bagaimana Islam dapat mendukung nilai-nilai kesetaraan gender. Meskipun telah banyak kajian penelitian yang membahas pemikiran Asma Barlas dan Fatima Mernissi masih sangat sedikit penelitian yang melakukan analisis komparatif mendalam antara kedua tokoh ini. Seperti aspek perbandingan dalam metode, pendekatan dan hasil pemikiran mereka dalam satu kerangka analisis. Padahal Asma Barlas dan Fatima Mernissi menawarkan dua sisi penting dalam wacana teologi feminis. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena wacana feminisme dalam Islam seringkali dipahami secara sempit dan tidak komprehensif baik oleh kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Tidak sedikit yang menganggap bahwa feminisme merupakan sebuah paham yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, padahal banyak pemikir Muslim yang justru mengembangkan feminisme berbasis spiritualitas dan nilai-nilai Al-Qur'an.

Selain itu kajian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang mendorong reformasi pemikiran keagamaan di kalangan Muslim, agar lebih responsif terhadap isu-isu keadilan gender dalam konteks keagamaan kontemporer. Penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami pendekatan feminis di dunia Islam dengan membandingkan ide, metodologi, dan dampak pemikiran mereka terhadap wacana Islam dan feminisme. Di lingkungan masyarakat muslim, isu-isu mengenai hak-hak perempuan dan keadilan gender semakin menjadi perhatian. Pemikiran Asma Barlas dan Fatima Mernissi dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi perkembangan studi Islam dan feminisme. Hal ini juga relevan dalam situasi masyarakat muslim modern yang sedang mencari bentuk tafsir dan praktik keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam konteks sosial-budaya yang modern (Amal, 2022). Berdasarkan penjabaran latar belakang permasalahan, kedua tokoh memberikan kontribusi pemikirannya dalam perkembangan pemikiran Islam. Meskipun memiliki metode dan pisau analisis yang berbeda dalam pendekatan teologi pembebasannya, pemikiran kedua tokoh ini saling melengkapi. Pemikiran keduanya berpotensi untuk dikaji dan dikembangkan lagi untuk memberikan solusi mengenai persoalan ketidakadilan gender.

Maka penulis tertarik untuk lebih jauh menggali pemikiran kedua tokoh ini mengenai pandangannya tentang kesetaraan gender dalam teologi pembebasan melalui penelitian yang ditulis berbentuk skripsi. Penelitian ini juga memiliki urgensi dalam mengembangkan pemikiran mengenai feminisme dalam lingkup agama, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penggugah dalam menjalani kehidupan sebagai manusia yang memandang manusia lain sebagai makhluk Tuhan yang sama. Maka penelitian berupa skripsi ini mengangkat judul *“Konsep Teologi Feminisme (Studi Komparatif Pemikiran Asma Barlas dan Fatima Mernissi)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas terdapat persoalan tentang praktik sosial dan budaya di lingkungan masyarakat Muslim yang masih dihadapkan pada ketimpangan gender. Salah satu penyebab utamanya adalah interpretasi teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis yang bias patriarki. Maka dari itu, perlu adanya reformasi pemikiran dalam menanggapi persoalan tersebut. Teologi feminisme sebagai upaya pendekatan dalam persoalan tersebut. Para pemikir muslim hadir dengan gagasannya, diantaranya adalah Asma Barlas dan Fatima Mernissi yang masing-masing memiliki metode dalam menanggapi persoalan tersebut. Untuk memudahkan membahas masalah penelitian, maka diturunkan ke dalam pertanyaan dibawah ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep teologi feminisme menurut Asma Barlas?
2. Bagaimana konsep teologi feminisme menurut Fatima Mernissi?
3. Apa persamaan dan perbedaan konsep teologi feminisme antara Asma Barlas dan Fatima Mernissi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah disajikan di atas. Adapun tujuan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul "*Konsep Teologi Feminisme: Studi Komparatif Pemikiran Asma Barlas dan Fatima Mernissi*" adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep teologi feminisme menurut Asma Barlas
2. Memahami konsep teologi feminisme menurut Fatima Mernissi
3. Mengetahui dan memahami hasil komparasi konsep teologi feminisme antara Asma Barlas dan Fatima Mernissi, beserta relevansinya di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah disebutkan, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, diantaranya adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kontribusi signifikan untuk studi mengenai feminisme dalam kajian ilmu teologi serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan dan tujuan feminisme dalam agama dari kedua tokoh yaitu Asma Barlas dan Fatima Mernissi.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan mendorong wacana di kalangan akademi, tokoh agama, dan aktivis sosial maupun feminis tentang pentingnya pemahaman dan reformasi pemikiran feminisme terutama dalam kajian teologi.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini menjelaskan secara rinci ruang lingkup yang terkait dengan feminisme dalam kajian teologi dari konsep pemikiran kedua tokoh yakni Asma Barlas dan Fatima Mernissi. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana teologi feminisme dalam pandangan kedua tokoh. Adapun batasan penelitian meliputi:

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terbatas pada kajian teologi feminisme dalam pemikiran dan metode analisis dari Asma Barlas dan Fatima Mernissi mengenai konsep feminisme yang berkaitan dengan Al-Qur'an, Hadis, tafsir, dan *social history*. Penelitian ini tidak akan membahas konsep-konsep lain yang tidak berhubungan dengan tema penelitian.

2. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa kajian ilmu teologi juga memiliki kontribusi dalam persoalan feminisme dan kedua tokoh yang akan dikomparasikan termasuk ke dalam tokoh pemikir Islam yang mengkaji mengenai feminisme.

3. Batasan Literatur

Penelitian ini dibatasi pada karya-karya dari Asma Barlas dan Fatima Mernissi juga interpretasi dari beberapa literatur yang relevan dengan teologi feminisme. Adapun literatur tambahan akan mencakup sumber-sumber akademis yang memperkuat kajian ini, tetapi penelitian ini tidak akan mencakup interpretasi yang terlalu jauh dari pokok bahasan aslinya.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari identifikasi masalah yaitu ketimpangan gender dalam interpretasi Islam yang seringkali membatasi peran salah perempuan di dalam masyarakat Muslim yang berlangsung secara historis. Penafsiran keagamaan, terutama terhadap Al-Qur'an dan Hadis yang dilakukan dalam kerangka budaya patriarkal oleh para ulama laki-laki yang hidup di masyarakat menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama dan sering meminggirkan perempuan juga membatasi peran perempuan dalam ruang sosial, politik, maupun keagamaan, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih adil gender.

Seiring dengan berkembangnya kesadaran gender, muncul kebutuhan untuk melakukan pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan yang lebih adil dan setara. Teologi feminis Islam kemudian muncul sebagai alternatif yang mengusulkan pembacaan ulang teks-teks agama untuk menciptakan penafsiran yang berkeadilan, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pemahaman tradisional. Pendekatan ini tidak menolak teks suci yang sudah ada, akan tetapi mengkritik cara teks tersebut ditafsirkan secara bias gender. Teologi feminis menekankan bahwa pengalaman perempuan juga memiliki legitimasi dalam memahami wahyu dan bahwa keadilan gender merupakan nilai inti dalam Islam.

Tokoh-tokoh seperti Ali Syari'ati dan Riffat Hassan telah memberikan kontribusi awal dalam membangun kerangka teologi feminis Islam. Teologi feminis dalam pandangan Ali Syari'ati adalah pendekatan untuk mengajak umat Muslim untuk kembali kepada ajaran Islam yang autentik dan menolak interpretasi yang menindas perempuan (Pratiwi, 2022). Sementara, Riffat Hassan mengembangkan pemikiran teologi feminis berbasis Al-Qur'an yang berupa mengungkap kesetaraan gender dalam ajaran Islam dan mengkritik pemahaman teologis yang memperkuat subordinasi terhadap perempuan (Anam, 2019).

Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan melakukan studi komparasi untuk mengembangkan konsep teologi feminisme, terutama dari tokoh feminisme perempuan yang penting dalam gerakan teologi feminis Islam yaitu Asma Barlas dan Fatima Mernissi. Emzir dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengartikan studi komparasi sebagai metode yang dilakukan dengan membandingkan dua atau lebih fenomena atau objek yang berkaitan untuk mencari persamaan atau perbedaan antara objek tersebut. Menurutnya, penelitian komparasi sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dengan memperhatikan konteks dan variabel yang berbeda di antara objek yang dibandingkan (Emzir, 2010). Kedua tokoh menghadirkan pendekatan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membebaskan perempuan dari belenggu interpretasi patriarkal terhadap teks keagamaan.

Penelitian berfokus pada dua tokoh penting dalam teologi feminis Islam, yaitu Asma Barlas dan Fatima Mernissi. Asma Barlas dikenal dengan pendekatan hermeneutika egaliterian terhadap Al-Quran, di mana ia mengkritik interpretasi patriarkal yang dianggapnya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan yang diajarkan Al-Qur'an terutama melalui karyanya *"Believing Women in Islam"*. (Yusdani & Arfaizar, 2022). Barlas mempromosikan pembacaan Al-Qur'an yang bersifat adil gender, dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan, kesalingan, dan

kebebasan spiritual perempuan.

Di sisi lain, Fatima Mernissi lebih menaruh perhatian pada kritik terhadap Hadis dan sejarah sosial dalam Islam. Melalui karyanya yang terkenal yaitu *“The Veil and the Male Elite”* Mernissi menganalisis periwayatan hadis dan pengaruh konstruksi sosial-politik pada masa klasik telah membentuk legitimasi patriarki dalam masyarakat Muslim. Ia menunjukkan bahwa banyak hadis yang digunakan untuk membatasi perempuan sejatinya diproduksi dalam konteks politik kekuasaan yang bias gender.

Dengan demikian, kerangka penelitian dalam penelitian ini tidak hanya menyoroti ketimpangan gender dalam tafsir keagamaan, tetapi juga berupaya menunjukkan bahwa di tengah dominasi patriarki, muncul pemikir-pemikir Muslimah yang berani menawarkan perspektif baru yang mendekonstruksi pemahaman lama dan memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi subjek dalam diskursus keagamaan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian tentu saja diperlukan tinjauan pustaka sebagai acuan yang menyajikan sumber-sumber atau literatur yang terkait dengan tema penelitian. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya dengan tema maupun topik yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai rujukan untuk menghasilkan penelitian yang baru. Meskipun memiliki tema atau bahasan yang relevan, tetap diperlukan analisis persamaan dan perbedaan supaya tulisan ini menghasilkan sebuah penelitian yang baru. Adapun beberapa penelitian yang sebelumnya dengan tema yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Ratna Wijayanti, dkk (2018) – *Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan*

Penelitian ini berupa artikel jurnal yang mengkaji pemikiran dan kritik dari Fatima Mernissi mengenai peran perempuan. Hasil dari

penelitian ini adalah Fatima Mernissi mencoba merekonstruksi pemikiran mengenai peran perempuan dengan menggali nilai dan ajaran dalam Al-Qur'an mengenai kesetaraan dan keadilan gender. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah tokoh yang dipakai sebagai pisau analisis adalah Fatima Mernissi. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang hanya membahas pemikiran gender terhadap peran perempuan dari Fatima Mernissi saja (Wijayanti, 2018).

2. Nuril Fajri (2019) – *Asma Barlas dan Gender Perspektif dalam Pembacaan Ulang QS. An-Nisa/4:34* (2019)

Penelitian dalam bentuk artikel jurnal ini membahas mengenai bagaimana peran tafsir yang mempengaruhi tatanan sosial dalam kehidupan perempuan. Asma Barlas dan perspektif gendernya mencoba reinterpretasi salah satu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Gender yaitu Q.S. An-Nisa (4) ayat 34 tentang makna qawwam. Penelitian ini menghasilkan kajian baru mengenai Q.S An-Nisa ayat 34 yang dibaca secara adil gender ternyata sama sekali tidak membuat posisi perempuan menjadi lemah akan tetapi menyatakan bahwa perempuan setara di mata Allah sebagai makhluk hidup. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dan objek penelitiannya, penelitian ini memasukkan salah satu ayat A-Qur'an sebagai objek penelitian (Nuril Fajri, 2019).

3. Citra Eka Pratiwi (2020) – *Teologi Feminis Perspektif Ali Syari'ati*

Penelitian dalam bentuk skripsi ini membahas mengenai Teologi Feminis dari perspektif Ali Syari'ati. Hasil dari penelitian ini adalah Ali Syari'ati sebagai tokoh revolusioner yang menggagas tentang kebebasan sangat berpengaruh dan dapat dikaji lebih lanjut mengenai pemikirannya atas teologi feminisme (Pratiwi, 2022). Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa Teologi Feminis yang diangkat

menjadi judul penelitian masih menjadi salah satu topik kajian yang masih relevan sehingga perlu adanya penelitian lanjutan. Perbedaannya terletak pada tokoh yang dipakai sebagai pisau analisisnya.

4. Moch. Choiri dan Alvan Fathony (2021) – *Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan dan Fatima Mernissi*

Penelitian dalam bentuk artikel jurnal ini mengkaji mengenai posisi perempuan yang dianggap sebagai sumber dari berbagai kesalahan. Berawal dari peradaban Yunani hingga peradaban Arab pra Islam, kedudukan perempuan tidak dianggap setara dengan laki-laki. Kedudukan perempuan disamakan seperti budak dan anak-anak yang secara fisik dianggap lemah dan dituding sebagai pembawa malapetaka. Maka perlu adanya rekonstruksi tafsir yang digunakan oleh kedua tokoh yaitu Fatima Mernissi dan Zaitunah Subhan. Metode penelitian ini menggunakan analisis metode deskriptif, taksonomi dan interpretatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya konsep penafsiran baru berdasarkan sudut pandang wanita ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan kepentingan Barat yang tercermin dari gerakan Teologi Feminis sendiri. Maka perlu dilakukan kajian ulang tentang tafsir kebebasan perempuan versi feminisme (Choiri & Fathony, 2021). Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada tokoh yang dipakai sebagai studi kritis dan fokus penelitian hanya pada rekonstruksi tafsir kebebasan perempuan dalam Al-Qur'an saja.

5. Nailun Najah dan Zaglul Fitriani (2021) – *Perempuan dalam Tafsir; Upaya Pembacaan Feminis Terhadap Teks-Teks Agama*

Penelitian ini berupa artikel jurnal yang membahas mengenai pemikiran beberapa tokoh diantaranya Amina Wadud, Fatima Mernissi dan Ashgar Ali Engineer sebagai tokoh yang memiliki pendekatan yang identik dengan penafsiran ayat-ayat perempuan,

yaitu dengan pendekatan sosiologis-historis. Hasil penelitian ini adalah ketiga tokoh tersebut menganggap bahwa pendekatan ini merupakan keniscayaan digunakan bagi setiap pengkaji untuk memahami ayat-ayat tentang perempuan (Najah & Fitriani, 2021). Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dan tokoh yang dibahas. Persamaannya adalah penelitian ini membahas mengenai feminisme yang berusaha dikaji dengan tafsir.

6. YUSDANI dan JANUARIANSYAH ARFAIZAR (2022) – *Re-interpretasi Teks Al-Qur'an dalam Budaya Patriarkhi: Telisik Epistemologi Feminis Egalitarianisme Asma Barlas*

Penelitian artikel jurnal ini membahas tentang bagaimana bias penafsiran para mufasir terhadap teks keagamaan dan budaya patriarki yang mengakar di masyarakat dapat menciptakan stigma bahwa perempuan adalah makhluk nomor dua dan keterbatasan akses berbagai bidang. Hasil dari penelitian ini adalah diperlukan re-interpretasi teks keagamaan disertai upaya sosialisasi yang maksimal untuk merubah paradigma negatif terhadap perempuan salah satu upaya re-interpretasi adalah pemikiran dari Asma Barlas tentang epistemologi feminis egalitarianisme (YUSDANI & ARFAIZAR, 2022). Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus utama penelitian ada pada re-interpretasi teks Al-Qur'an (teks keagamaan) sebagai upaya merubah paradigma negatif terhadap perempuan. Persamaannya adalah kajian ini sama-sama mengangkat tema femisme yang memakai tokoh Asma Barlas sebagai pisau analisisnya.

7. SYAMSUL WATHANI dan BEKO HENDRO (2023) – *Interpretasi Ayat-Ayat Teologi Feminis Perspektif Muhammad Syahrur*

Penelitian ini berupa artikel jurnal yang membahas pandangan teologis Muhammad Syahrur tentang perempuan dengan menelusuri gagasan-gagasannya dalam dua karya utama: al-Islam wa al-

Iman:Manzhumah al-Qiyam dan Nahwa Ushul al-Jadidiah Li Fiqh al-Mar'ah. Penelitian ini mengkaji isu perempuan dan didiskusikan dalam konteks sosial-politik Islam kontemporer. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Syahrur tentang perempuan dalam kitabnya merupakan bentuk perlawanan terhadap hegemoni tafsir patriarkal yang didukung oleh kekuasaan negara. Teologi feminis yang dibangun merupakan formulasi teologi sosial, yaitu Islam yang terhubung dengan realitas sosial masyarakatnya (Syamsul Wathani & Beko Hendro, 2023). Perbedaan utama dalam penelitian ini lebih fokus pada konteks politik dan negara, sedangkan skripsi ini mengkaji pendekatan dua tokoh teologi feminis dengan basis tafsir Al-Qur'an dan Hadis.

8. Muhammad Caesar Arfain (2023) – *Analisis Egalitarianisme Asma Barlas dalam Konsep “Sakinah” Alimatul Qibtiyah*

Penelitian artikel jurnal ini mengkaji tentang konsep kesetaraan gender kontemporer dalam wilayah keluarga dengan adanya gerakan feminisme Alimatul Qibtiyah dengan pendekatan *silent revolution* atau secara halus dan dipengaruhi oleh konsep egalitarianisme Asma Barlas. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tiga nilai keluarga sakinah yakni kesalingan, keadilan dan mashalah yang dikemukakan oleh Alim menjadi wilayah *upgrade* atau pengembangan dari pemikiran Barlas meskipun dalam wilayah yang spesifik yakni persoalan keluarga kontemporer (Arfa'in, 2023). Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian feminisme dalam ruang lingkup keluarga. Persamaannya adalah analisis yang dipakai adalah Asma Barlas dengan konsep feminis egalitarianisme.

9. Farah Shahin (2024) – *Islamic Islamic Feminist Thought: The Contributions of Fatima Mernissi 1940-2015*

Penelitian artikel jurnal ini membahas tentang peranan dari Fatima Mernissi yang berkontribusi melalui pemikiran feminisnya serta beberapa tokoh yang memperkaya pemahaman mengenai feminisme. Hasil dari penelitian ini adalah banyak pandangan yang menawarkan pembacaan alternatif wacana Islam dan praktik feminis yang bisa diterapkan dalam memperjuangkan hak-hak dalam feminisme (Shahin, 2024). Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian hanya pada pemikiran Fatima Mernissi. Persamaannya adalah penelitian ini juga mengkaji pemikiran Fatima Mernissi yang memiliki gagasan feminisme.

10. Fitri Nur Adinda dan Irzum Fariyah (2025) – *Analysis of the Problems of Gender Equality Before God*

Penelitian ini mengkaji tentang ketimpangan gender dalam perspektif Islam dengan pendekatan sastra melalui novel Perempuan yang Memesan Takdir karya W. Sanavero. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam novel, serta menganalisis akar penyebabnya dari perspektif agama dan sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis isi yang memakai teori mubadalah. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima bentuk yang dialami perempuan dalam novel, yaitu marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Ketimpangan tersebut berasal dari struktur kekuasaan dan stratifikasi sosial, tradisi budaya patriarkal, dan pemahaman agama yang diskriminatif. Terdapat pandangan Fatima Mernissi dalam penelitian ini tentang konsep keadilan gender dan kritik terhadap tafsir agama yang tidak berpihak kepada perempuan (Adinda, 2024). Perbedaan dengan skripsi ini adalah penelitian berfokus pada analisis novel dan menghasilkan temuan mengenai ketimpangan gender.